

EFEKTIVITAS KEGIATAN BERMAIN PERAN SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 6-7 TAHUN

Himatul Kholishoh¹, Agustina Putri Reistanti², Safynatul Fawziyah³

¹ Muhammadiyah Islamic College Blora, Central Java, Indonesia

² Muhammadiyah Islamic College Blora, Central Java, Indonesia

³ Jakarta State Polytechnic of Creative Media, Indonesia

himatulholishoh@gmail.com, ulin150904@gmail.com ¹
agustinaputrireistanti@staimuhblora.ac.id, ²
safynatulfawziyyah@gmail.com, ³

Received; January 07, 2026 Revised; January 14, 2026; Accepted: 21 April, 2026

***Abstract:** This study aims to determine the effectiveness of role-playing activities as a strategy for developing interpersonal intelligence in children aged 6-7 years. Interpersonal intelligence is the ability of children to understand the feelings, motivations, and behaviors of others and establish harmonious social relationships. The research method used is a quantitative approach with a quasi experiment design. The subjects of the study were children aged 6-7 years who were divided into experimental groups and control groups. Data were collected through observation, interviews, and documentation using children's interpersonal intelligence assessment instruments. The results showed that there was a significant improvement in children's interpersonal skills after participating in role-playing activities compared to the group that did not participate in them. Children show development in aspects of empathy, communication, cooperation, and the ability to understand others. Thus, role-playing activities have proven to be effective as a learning strategy to develop interpersonal intelligence in children aged 6-7 years.*

***Keywords:** role playing, interpersonal intelligence, early childhood, learning strategies*

PENDAHULUAN

Anak-anak yang baru dilahirkan dan belum mencapai usia enam tahun disebut anak usia dini. Usia ini merupakan usia yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, anak usia dini adalah anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Usia dini, juga dikenal sebagai usia emas, adalah usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat sesuai dengan perkembangan otaknya yang hampir mencapai 80% ([Novia et al. 2023](#)).

Anak usia dini menurut Kosasih (2022) anak adalah individu yang berbeda dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dalam hal fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi, anak usia dini adalah anak-anak antara 0 dan 8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Saat ini, pengembangan karakter pada anak sedang gencar dilakukan bukan hanya dalam bidang pendidikan melalui pendidikan karakter, tetapi juga meluas ke banyak pihak. Karakter yang ditanamkan pada anak-anak sejak kecil akan sangat membantu mereka dalam membuat keputusan dan mengambil keputusan yang tepat untuk hidup di masyarakat. Karakter ini akan membangun mereka dengan pemikiran yang logis dan rasa tanggung jawab. Untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan pembentukan karakter yang baik pada seseorang, memerlukan proses yang lama dan usaha yang keras ([Nurkamelia Mukhtar 2018](#)).

Sejalan dengan pentingnya pembentukan karakter tersebut, pemahaman mengenai kecerdasan jamak pada anak usia dini menjadi sangat relevan, karena setiap anak memiliki potensi, gaya belajar, serta kekuatan kecerdasan yang berbeda-beda yang perlu dikenali dan dikembangkan secara optimal. Kecerdasan jamak adalah pandangan bahwa kecerdasan manusia bersifat beragam mencakup banyak aspek: kemampuan bahasa, logika-matematika, spasial, kinestetik (gerak), musikal, interpersonal (hubungan sosial), intrapersonal (pemahaman diri), naturalis, dan bahkan eksistensial dan setiap individu memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan tersebut. Potensi kecerdasan ini sudah ada sejak lahir/usia dini dan dapat digali serta dikembangkan melalui stimulasi, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung ([Sunendar 2017](#)).

Adapun kecerdasan interpersonal menurut Gardner (1983) dalam teori Multiple Intelligences, adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menanggapi perasaan serta perilaku orang lain dengan tepat ([reni ardiana 2022](#)). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung mampu berkomunikasi dengan baik, mudah bekerja sama, memahami emosi orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dalam kelompok sosial. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki kecerdasan interpersonal sering kali sulit menjalin hubungan sosial, mudah marah, dan kurang mampu berempati.

Kegiatan bermain peran memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Saat anak memerankan suatu tokoh, mereka belajar memahami perspektif orang lain, mengekspresikan emosi secara tepat, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Bermain peran juga membantu anak menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab. Misalnya, ketika anak berperan sebagai dokter, ia belajar menolong dan memahami kebutuhan orang lain, saat menjadi guru, ia belajar memberi arahan dan menghargai orang lain atau ketika menjadi pedagang, anak belajar sopan santun dan negosiasi ([Halifah 2020](#)). Proses interaksi sosial yang terjadi selama bermain peran inilah yang membuat kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Selain itu, kegiatan bermain peran sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada konsep belajar sambil bermain. Melalui pengalaman langsung *learning by doing*, anak belajar memahami nilai-nilai sosial dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna.

Dengan demikian, penerapan kegiatan bermain peran secara terencana dan berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sejak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut,

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan bermain peran sebagai strategi pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 6-7 tahun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pendidik anak usia dini dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan sosial anak secara optimal.

LITERATUR RREVIEW

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan kecerdasan anak pada tahap berikutnya. Pada rentang usia 6-7 tahun, anak berada pada masa perkembangan sosial yang pesat, ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, belajar bekerja sama, memahami aturan sosial, serta mulai mengenali perspektif dan perasaan orang lain. Dalam perspektif *Multiple Intelligences* yang dikemukakan Gardner, kemampuan tersebut termasuk dalam kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami emosi, perilaku, motivasi, dan kebutuhan orang lain sehingga anak mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal sejak usia dini menjadi aspek penting dalam pendidikan, karena berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan adaptasi sosial anak di masa depan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini adalah kegiatan bermain peran (*role playing*). Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam simulasi sosial melalui berbagai karakter, seperti guru, dokter, pedagang, polisi, maupun anggota keluarga. Dalam proses tersebut, anak belajar memahami sudut pandang orang lain, mengekspresikan emosi, berkomunikasi, bernegosiasi, serta menyelesaikan konflik sederhana secara alami dan menyenangkan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan konsep *learning by doing* atau belajar melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama dapat berkembang secara lebih bermakna melalui aktivitas bermain.

Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal, kemampuan bekerja sama, pengelolaan emosi, dan pemahaman perspektif orang lain. Menurut Howard Gardner, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu dalam memahami perasaan, motivasi, serta perilaku orang lain dan menjalin hubungan sosial secara efektif, sehingga stimulasi yang melibatkan interaksi sosial nyata menjadi sangat penting bagi anak usia dini. Sejalan dengan itu, penelitian Saleh (2015) menemukan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui keterlibatan aktif dalam interaksi sosial, empati, dan kerja sama kelompok (Jafar et al. 2023). Selain itu, penelitian Badrut Tamami & Yerry Mijianti (2025) menunjukkan bahwa aktivitas *role playing* efektif membantu anak mengembangkan keterampilan sosial melalui komunikasi, negosiasi, dan pemahaman peran sosial secara kontekstual (Tamami and Mijianti 2025). Dengan demikian, berdasarkan alur penelitian artikel ini, kajian literatur secara sistematis dimulai dari karakteristik perkembangan anak usia 6–7 tahun, teori kecerdasan interpersonal, konsep bermain peran, hingga temuan penelitian terdahulu yang memperkuat asumsi bahwa bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi kasus ([Rizkillah et al. 2025](#)). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara rinci ([Amanda et al. 2025](#)), sedangkan studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menelaah secara intensif satu kelompok subjek dalam konteks yang alami dan apa adanya ([Desmariansi et al. 2025](#)).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada pada rentang usia 6-7 tahun yaitu siswa siswi TK Taman Belia, Tamanrejo, Tunjungan Kabupaten Blora. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa anak pada usia ini sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang pesat dan responsif terhadap kegiatan bermain peran. Selain anak sebagai subjek utama, penelitian ini juga melibatkan guru atau pendidik sebagai informan pendukung yang dapat memberikan data mengenai perubahan perilaku, interaksi sosial, serta perkembangan kecerdasan interpersonal selama kegiatan berlangsung.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan bermain peran berlangsung dengan menggunakan teknik observasi partisipatif agar peneliti dapat memahami pola interaksi dan dinamika interpersonal anak secara lebih mendalam ([Tamami and Mijianti 2025](#)). Wawancara dilakukan kepada guru atau pendidik melalui wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi terkait efektivitas kegiatan bermain peran dan perkembangan sosial anak dari sudut pandang pendidik. Dokumentasi berupa foto, catatan harian, dan rekaman kegiatan digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data observasi serta wawancara.

Analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir dan menyederhanakan berbagai data yang telah terkumpul agar fokus pada informasi penting terkait kecerdasan interpersonal anak. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan pola-pola interaksi anak selama bermain peran ([Muhammad Rijal Fadli 2022](#)). Dari penyajian tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan bermain peran sebagai strategi pengembangan kecerdasan interpersonal. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan melalui member check. Selain itu, peneliti juga memperpanjang waktu pengamatan agar dapat memahami situasi penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis. Pada tahap pra-lapangan, peneliti menyiapkan instrumen penelitian dan membangun hubungan awal dengan subjek serta pendidik. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi kegiatan bermain peran, wawancara, dan dokumentasi ([Julaika Heni 2025](#)). Selanjutnya, tahap analisis dilaksanakan dengan mengolah seluruh data menjadi temuan penelitian yang menggambarkan efektivitas kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 6 -7 tahun.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana kegiatan bermain peran memberikan kontribusi terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 6-7 tahun ([Halifah 2020](#)) ([Tamami and Mijianti 2025](#)). Kegiatan bermain peran dipandang sebagai strategi pembelajaran yang memungkinkan munculnya interaksi sosial yang kaya, dinamis, dan bermakna bagi anak usia dini.

1. Keterlibatan Anak dalam Interaksi Sosial

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterlibatan anak dalam interaksi sosial ketika kegiatan bermain peran dilakukan secara konsisten. Pada usia 6–7 tahun, anak sedang berada pada fase perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk berhubungan dengan teman sebaya, berkomunikasi, dan bekerja sama ([Gontina, Komariyah, and Hasanah 2019](#)). Melalui bermain peran, anak memiliki kesempatan lebih luas untuk berinteraksi, baik dalam konteks percakapan, diskusi, maupun kerja sama ([Tamami and Mijianti 2025](#)). Kegiatan bermain peran yang terstruktur secara tematik memungkinkan anak untuk berlatih mengambil perspektif sosial tertentu. Misalnya, ketika anak berperan sebagai guru, dokter, pedagang, atau orang tua, mereka harus menyesuaikan perilaku dan pola komunikasi sesuai peran tersebut. Proses ini mendorong anak untuk mengekspresikan pemahaman sosial mereka secara lebih konkret.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kegiatan bermain peran mendorong peningkatan kemampuan anak untuk menyampaikan ide, menanggapi pernyataan teman, serta membentuk kerja sama dalam kelompok. Keterlibatan sosial anak menjadi lebih aktif karena mereka tidak hanya bertindak sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari skenario sosial yang lebih besar.

2. Pengembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal.

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu komponen utama kecerdasan interpersonal. Melalui kegiatan bermain peran, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, dan mengoordinasikan tindakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran secara langsung memberikan stimulasi komunikasi ([Wiwik Pratiwi 2017](#)). Anak belajar menanyakan pendapat, memberikan respon, dan mengarahkan teman dalam permainan. Selain itu, kegiatan ini memberikan ruang penting bagi anak untuk berlatih membangun struktur kalimat, intonasi, serta tata bahasa sederhana yang sesuai dengan konteks bermain.

Kegiatan bermain peran juga meningkatkan kemampuan anak untuk mendengarkan ([Tamami and Mijianti 2025](#)). Dalam situasi permainan, anak diwajibkan untuk memahami instruksi teman atau menunggu giliran berbicara. Hal ini secara tidak langsung mengasah kemampuan mereka dalam mengatur percakapan dan menjaga interaksi berlangsung dengan wajar. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan kosakata sosial yang lebih beragam, seperti: mohon, tolong, maaf, saya setuju, saya tidak setuju, bolehkah saya mencoba, dan sebagainya. Kosakata seperti ini memperkaya kemampuan komunikasi anak, terutama dalam konteks hubungan antar-teman.

3. Aspek Kerja Sama dan Tanggung Jawab Sosial Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran efektif dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama. Anak belajar memahami bahwa keberhasilan permainan tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi pada keberhasilan kelompok dalam menjalankan peran masing-masing. Kerja sama yang lahir dalam permainan menunjukkan peningkatan kemampuan anak untuk membagi tugas, menentukan aturan permainan bersama, saling menghargai peran masing-masing, menyelesaikan masalah kecil yang muncul selama bermain ([Widhianawati 2011](#)).

Pada usia 6-7 tahun, kerja sama mulai terbentuk secara lebih matang. Anak mulai memahami bahwa mereka perlu mengutamakan kepentingan kelompok. Melalui kegiatan bermain peran, anak belajar untuk bertanggung jawab pada tugas yang telah disepakati dan menjalankan perannya secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa bermain peran menyediakan konteks belajar sosial yang kuat. Anak juga mengembangkan kemampuan mengelola konflik kecil secara mandiri, seperti masalah pembagian peran atau penggunaan alat bermain. Kemampuan ini merupakan modal penting bagi perkembangan kecerdasan interpersonal di masa berikutnya.



Gambar 1. kegiatan bermain peran di TK Taman

Gambar di atas menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain peran di TK Taman belia memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keterlibatan anak saat bekerjasama dalam kelompok dan berpengaruh besar terhadap stimulus rasa tanggung jawab mereka, dalam kegiatan bermain tersebut anak-anak berperan sebagai seorang koki atau chef dengan tugas yang diberikan oleh guru yaitu membuat cilok, selain dapat merangsang perkembangan motorik halus mereka, kegiatan bermain peran tersebut mengajarkan anak untuk saling bekerjasama menjalin komunikasi bertukar tugas, dan bertanggung jawab atas tugas mereka masing-masing.

4. Pengelolaan Emosi dan Perilaku Sosial Anak

Aspek lain yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah pengembangan kemampuan anak dalam mengelola emosi ketika berinteraksi dengan teman. Dalam kegiatan bermain peran, anak dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk mengekspresikan perasaan, menghadapi ketidaksepahaman, atau menunda keinginan ([Manila 2022](#)). Dari hasil analisis, diketahui bahwa kegiatan ini berpotensi menurunkan kecenderungan anak untuk bereaksi secara impulsif. Misalnya, anak belajar menahan diri ketika perannya diambil teman lain atau ketika rencana permainan mengalami perubahan. Anak juga belajar memahami bahwa tidak semua keinginan dapat langsung terpenuhi dalam konteks permainan kelompok.

Proses mengelola emosi selama bermain peran terbukti memberi dampak positif terhadap pola interaksi anak. Anak mulai menunjukkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan menerima perbedaan pendapat. Pada usia ini, keterampilan semacam itu merupakan fondasi bagi kecerdasan interpersonal yang berkembang melalui pengalaman berulang.

5. Pemahaman Perspektif Orang Lain (Empati Sosial)

Kemampuan untuk memahami dan menempatkan diri pada situasi orang lain merupakan bagian inti dari kecerdasan interpersonal. Analisis penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran merupakan sarana efektif untuk mengembangkan pemahaman perspektif sosial atau perspective taking pada anak usia 6–7 tahun (Nugroho et al. 2022). Ketika bermain peran, anak diharuskan untuk berpikir dan bertindak sesuai karakter yang diperankannya. Mereka belajar bahwa setiap peran memiliki tanggung jawab dan sudut pandang berbeda. Dengan demikian, bermain peran membantu anak untuk tidak hanya memahami diri sendiri, tetapi juga menyadari perasaan orang lain (Saleh 2015). Temuan menunjukkan bahwa anak yang aktif bermain peran cenderung lebih mampu mengenali emosi teman, seperti ketika teman merasa sedih, bingung, atau senang. Pemahaman ini tercermin dalam tindakan, seperti membantu teman yang bingung atau memberikan dukungan ketika teman menghadapi kesulitan dalam permainan.



Gambar 2. Peran Yang Ditampilkan Anak di TK Taman Belia Dalam Kegiatan Bermain Peran

Gambar di atas menunjukkan siswa TK Taman Belia yang sedang melaksanakan kegiatan bermain peran sesuai dengan cita-cita mereka, seperti menjadi polisi, petugas keamanan dan pramugari, pilot, koki, profesi lainnya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang bermakna. Melalui bermain peran, anak-anak belajar menempatkan diri pada posisi orang lain dengan memahami tugas, tanggung jawab, serta sikap yang melekat pada peran yang mereka peragakan. Hal ini sejalan dengan konsep pemahaman perspektif orang lain (empati sosial), di mana anak dilatih untuk berpikir dan bertindak berdasarkan sudut pandang karakter tertentu, bukan semata-mata dari sudut pandang dirinya sendiri.

Dalam konteks kegiatan pada foto tersebut, anak-anak terlihat berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan peran dengan penuh kesadaran sosial. Proses ini membantu mereka mengenali emosi teman sebaya, seperti rasa percaya diri, kebanggaan, maupun kebutuhan akan dukungan selama bermain. Dengan demikian, kegiatan bermain peran yang dilakukan siswa TK Taman Belia tidak hanya mendukung perkembangan imajinasi dan bahasa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan kecerdasan

interpersonal, khususnya kemampuan empati sosial, sebagaimana dikemukakan oleh (Saleh 2015). Aktivitas ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu menumbuhkan kepedulian, toleransi, dan kepekaan sosial sejak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 6–7 tahun. Peningkatan terjadi pada kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, serta kemampuan memahami perspektif orang lain. Hasil analisis ini memperkuat pandangan bahwa strategi pembelajaran berbasis bermain dapat memberikan ruang optimal bagi anak untuk bereksplorasi secara sosial, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan membangun dasar keterampilan hidup yang penting di masa depan.

DISKUSI

Pembahasan berikut mengaitkan hasil penelitian dengan teori perkembangan anak dan paradigma pendidikan anak usia dini. Analisis dilakukan berdasarkan empat aspek utama kecerdasan interpersonal menurut berbagai literatur pendidikan, yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan menjalankan peran sosial.

Kemampuan anak untuk memahami dan merespons perasaan, niat, dan perilaku orang lain dikenal sebagai kecerdasan interpersonal. Kemampuan ini tidak dapat diperoleh hanya melalui instruksi lisan atau penjelasan teoretis, anak-anak memerlukan situasi sosial nyata dalam kehidupan nyata. Bermain peran mengajarkan anak-anak cara berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, dan berkomunikasi. Aktivitas seperti ini memberi anak kesempatan untuk secara langsung terlibat dalam dinamika sosial, yang membuat pembelajaran interpersonal lebih alami.

Tabel dibawah ini menjelaskan hubungan antara elemen kegiatan bermain peran dan aspek kecerdasan interpersonal yang berkembang. Tabel ini juga menunjukkan bagaimana setiap komponen permainan peran berkontribusi pada aspek interpersonal tertentu yang diperlukan anak dalam kehidupan sosialnya.

Tabel 1. Hubungan antara elemen kegiatan bermain peran dan aspek kecerdasan interpersonal

Komponen Kegiatan Bermain Peran	Deskripsi Aktivitas	Aspek Kecerdasan Interpersonal yang Berkembang pada Anak
Penentuan peran (misalnya dokter, guru, penjual, ibu rumah tangga)	Anak berdiskusi untuk menentukan siapa memerankan tokoh tertentu	Kerja sama, komunikasi, kemampuan negosiasi
Penyusunan alur cerita	Anak menyepakati tema, peran, dan jalan cerita	Kemampuan mengambil keputusan bersama, pemecahan masalah sosial
Interaksi antarperan	Anak saling berbicara sesuai karakter yang dimainkan	Empati, kemampuan memahami perspektif orang lain
Ekspresi emosi sesuai karakter	Anak menampilkan ekspresi marah, senang, sedih, peduli sesuai tokoh	Sensitivitas emosional, pengenalan emosi orang lain
Evaluasi setelah bermain	Anak menceritakan kembali pengalaman, kesulitan, atau hal yang menyenangkan	Refleksi sosial, kemampuan mengungkapkan pengalaman interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal anak digunakan secara sistematis di setiap tahap permainan peran. Misalnya, saat anak menentukan bagaimana peran dibagi, terjadi proses negosiasi, yang mengajarkan mereka untuk bekerja sama dan mencapai kesepakatan. Proses ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, yang akan mereka gunakan saat bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan membuat keputusan dalam kelompok selama tahap penyusunan alur cerita. Aktivitas ini membangun dasar komunikasi efektif dan kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif kelompok yang berbeda.

Selain itu, anak memiliki kesempatan untuk memahami perasaan dan motivasi karakter lain yang dimainkan teman-temannya melalui interaksi antarperan. Anak-anak belajar menginterpretasikan tindakan, kata-kata, dan ekspresi nonverbal. Ini terkait dengan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, yang merupakan dasar dari kecerdasan interpersonal. Selama bermain, anak-anak dapat mengungkapkan emosi mereka dan mempelajari cara mengelola dan mengekspresikan emosi mereka dengan benar. Ketika anak-anak menunjukkan rasa marah, sedih, atau bahagia melalui tokoh tertentu, mereka belajar mengenali dan memahami emosi tersebut dalam konteks sosial ([Damayanti et al. 2025](#)). Melalui pengalaman ini, anak-anak dapat mengembangkan sensitivitas emosional, yang membantu mereka memahami emosi orang lain dalam kehidupan nyata.

Kegiatan evaluasi setelah bermain juga memiliki pengaruh yang signifikan. Selama refleksi, anak-anak memiliki kesempatan untuk menceritakan apa yang mereka alami saat bermain, menjelaskan perasaan mereka, dan memahami aspek mana yang perlu diperbaiki. Proses ini membantu anak menjadi komunikator yang lebih baik dan membangun kemampuan sosial mereka dengan memahami alur interaksi yang mereka alami. Dari perspektif teori perkembangan sosial anak, kegiatan bermain peran membantu anak mengambil perspektif, yang merupakan dasar kecerdasan interpersonal dan empati.

Pada usia enam hingga tujuh tahun, anak-anak mulai memahami bahwa setiap orang memiliki pikiran, keinginan, dan perasaan yang unik. Karena anak harus memerankan karakter yang memiliki peran berbeda dengan dirinya sendiri, bermain peran membantu mereka mempraktikkan keterampilan ini secara langsung. Sangat penting untuk membangun hubungan sosial dan kerja sama dengan cara ini. Selain itu, bermain peran juga membantu mengembangkan komunikasi sosial. Anak-anak harus belajar berbicara, bertanya jawab, dan menanggapi teman sesuai dengan karakter masing-masing saat bermain peran. Jenis interaksi ini meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam konteks sosial. Anak belajar bagaimana berbicara dengan sopan, memulai percakapan, mempertahankan percakapan, dan merespons interaksi dengan benar. Kecerdasan interpersonal sangat terkait dengan kemampuan komunikasi ini.

Kegiatan bermain peran membantu anak dalam mengelola emosi mereka selain aspek kognitif dan sosial. Anak-anak belajar memahami hubungan antara keadaan dan emosi ketika mereka berperan sebagai karakter dalam berbagai situasi. Mereka belajar bahwa rasa sedih muncul ketika sesuatu hilang, kemarahan muncul ketika ada ketidakadilan, atau kegembiraan muncul ketika seseorang diberi penghargaan. Anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan emosi dan keadaan ini, yang membantu mereka mengembangkan rasa empati yang lebih dalam terhadap orang lain. Dari diskusi ini, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah cara yang sangat baik untuk membangun kecerdasan

interpersonal pada anak-anak usia enam hingga tujuh tahun. Kegiatan ini membantu anak-anak menjadi lebih baik dalam memahami dan memahami orang lain, berkomunikasi dengan baik, belajar empati, dan belajar bekerja sama dalam kelompok.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif, bermakna, dan inklusif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 6-7 tahun, karena mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, bernegosiasi, berempati, serta menyelesaikan konflik sosial melalui pengalaman belajar yang alami dan menyenangkan. Proses bermain peran tidak hanya mendorong keterlibatan aktif anak dalam interaksi sosial, tetapi juga membantu mereka memahami perspektif dan perasaan orang lain melalui simulasi kehidupan sehari-hari yang kontekstual. Efektivitas kegiatan ini diperkuat oleh peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan bimbingan, skenario relevan, dan lingkungan belajar yang aman serta suportif, sehingga setiap anak, termasuk yang pemalu atau mengalami hambatan komunikasi, memperoleh kesempatan berkembang sesuai tahapannya. Dengan demikian, bermain peran layak diterapkan secara rutin dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana strategis untuk membangun fondasi keterampilan sosial dan karakter interpersonal yang penting bagi keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial anak di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kerjasama seluruh tim yang selalu kompak sehingga penelitian ini selesaidan dipublikasikan sesuai rencana.

KONTRIBUSI PENULIS

Semua penulis berkontribusi secara merata untuk publikasi artikel ini, dan semua penulis membaca dan menyetujui artikel ini

CONFLICT OF INTEREST

authors state that there is no conflict of interest.

REFERENSI

- Amanda, Luthfi Tadzki, Ade Oktaresa Rahmawati, Dino Anjas Adi, Sholihul Anwar, Eko Bayu Gumilar, and Ainur Rofiq. 2025. "Membentuk Generasi Cerdas Di Era Digital Dengan Bijak Menggunakan Gadget Kabupaten Blora." *Blora International Journal Of Community Engagemen* 01(02): 80–88. [doi:https://doi.org/10.63889/bijce.v1i2.340](https://doi.org/10.63889/bijce.v1i2.340).
- Damayanti, Siti, Orita Satria, Zakiya, Dinda Rahmadaningsih, and Mukhsin. 2025. "[Edukasi Sarapan Pagi Untuk Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN 25 Meulaboh](#)." *Journal homepage STIKes Medika Seramoe Barat* 18(4): 509–14.
- Desmariansi, Evi, Yelva Nofriyanti, Desmawati Roza, and Mardiah Wulandari. 2025. "[Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional , Bahasa , Kognitif Dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini](#) , Universitas Adzki." *jurnal pendidikan tambusai* 9: 3418–27.
- Gontina, Rima, Kanada Komariyah, and Uswatun Hasanah Hasanah. 2019. "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan

- Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Anak.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 79–92.
[doi:10.24042/ajipaud.v2i2.4946](https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.4946).
- Halifah, Syarifah. 2020. “Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* jurnal ilm(3): 35–40.
[doi:10.36312/jisip.v4i3.1150](https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1150).
- Heni Julaika Putri1, Sri Murhayati2. 2025. “Metode Pengumpulan Data Kualitatif Heni.” *jurnal pendidikan tambusai* 9(1): 1–14.
[doi:https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063](https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063).
- Jafar, Amelia, Herlina Hasan, Muhammad Akil Musi, and Bonita Mahmud. 2023. “Pengaruh Pendekatan Reggio Emilia Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak.” *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 1(2): 83–100. [doi:https://doi.org/10.66618/1r1x1fp21](https://doi.org/10.66618/1r1x1fp21).
- Kosasih, Aceng. 2022. “Potret Penanaman Nilai Karakter Anak Di TK Bawang Putih.” *jurnal dunia anak usia dini* 4(1): 516–32.
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/1699/1756>
- Manila, Pistos. 2022. “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(14): 528–34. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7210309>
- Muhammad Rijal Fadli. 2008. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Medan, Restu Printing Indonesia, hal.57* 21(1): 33–54.
[doi:10.21831/hum.v2i1i1](https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1).
- Novia, Nanda, Dilla Safitri, Tomas Iriyanto, and Nur Anisa. 2023. “Pengembangan Game Edukasi Berhitung (GESIT) Untuk Menstimulasi Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun.” *jurnal dunia anak usia dini* 5: 232–43.
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/2198/1963>
- Nugroho, Rivo, I Ketut Atmaja Johny Artha, Widya Nusantara, Arini Dwi Cahyani, and Muhammad Yayang Putra Patrama. 2022. “Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5): 5425–36.
[doi:10.31004/obsesi.v6i5.2980](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980).
- Nurkamelia Mukhtar. 2018. “Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Menstimulasi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini.” *Jurnal Program Studi PGRA* 4: 125–38.
[doi:https://doi.org/10.29062/seling.v4i2.301](https://doi.org/10.29062/seling.v4i2.301).
- reni ardiana. 2022. “Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *muhrum jurnal pendidikan anak usia dini* 3(1): 1–12. [doi:10.37985/murhum.v3i1.65](https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65).
- Rizkillah, Rijal Wakhid, Siti Maftukhatul Marifah, Central Java, and Central Java. 2025. “Implementation Of Deep Learning Curriculum In Developing Students’ Spiritual And Moral Abilities.” *Journal of Creative Responsive Interaction and Supportive Teaching in Early Childhood Learning* 01(02): 107–20. Doi : <https://doi.org/10.63889/jcristal.v1i2.335>
- Saleh, Sumanti M. 2015. “Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Barunawati the Implementation of Role Playing Method To Improve Interpersonal Intelligence of Children Ag.” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(1): 85–93. Doi: <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4845>
-

- Sunendar, Aep. 2017. "Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Apa Dan Bagaimana Mengembangkannya." *THEOREMS* 1(2). Doi: [10.31949/th.v1i2.373](https://doi.org/10.31949/th.v1i2.373)
- Tamami, Badrut, and Yerry Mijianti. 2025. "Pelatihan Keterampilan Sosial Dan Emosional Siswa Melalui Simulasi Metode Role Playing Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 4 Ampel Wuluhan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1): 248–56. [doi:10.59818/jpm.v5i1.1160](https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1160).
- Widhianawati, Nana. 2011. "[Pengaruh Pembelajaran Gerak Dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini](#)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* Edisi Khus(2): 154–63.
- Wiwik Pratiwi. 2017. "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini." *Manajemen Pendidikan Islam* 5: 106–17. [doi:https://doi.org/10.30603/tjmpi.v5i2.395](https://doi.org/10.30603/tjmpi.v5i2.395).